

Intan Lidwina :

KONFERENSI SEAPAVAA KE-19

(ADVOCATE, CONNECT, ENGAGE)

South East Asia - Pasific Audio Visual Archive Association (SEAPAVAA) adalah asosiasi organisasi dan individu yang terlibat dalam perkembangan kegiatan pengarsipan arsip audio visual di wilayah Asia Tenggara (negara-negara anggota ASEAN sepuluh), Australasia (Australia dan Selandia Baru), dan Pasifik (Mikronesia, Melanesia, Polinesia). Asosiasi yang didirikan pada tahun 1996 ini bertujuan untuk mempromosikan kegiatan pengarsipan audio visual dan mempreservasi serta memberikan akses warisan budaya arsip audio visual.

Adapun keberadaan SEAPAVAA bertujuan untuk menyediakan forum regional untuk mengatasi masalah umum dan masalah yang berkaitan dengan pengumpulan dan pelestarian, serta penyediaan akses kepada warisan audio visual dari negara anggota. Secara khusus, SEAPAVAA berperan serta dalam :

- (1) Meningkatkan kesadaran dalam hal pengembangan pengarsipan audiovisual di tingkat nasional, regional dan internasional;
- (2) Memperkuat kemampuan nasional dalam akuisisi audio visual, manajemen, pelestarian dan penyediaan akses ke koleksi melalui penelitian, pelatihan serta transfer teknologi, antara metode-metode yang lain;
- (3) Melakukan studi teknis dan beberapa proyek yang menangani isu dan masalah umum;
- (4) Menetapkan wilayah dengan standar yang luas, metode dan prosedur;
- (5) Mendorong komunikasi dalam hal saling membantu, termasuk berbagi pengetahuan, keterampilan, jasa, sumber daya dan pengalaman antara



Suasana Konferensi SEAPAVAA ke-19

satu dengan yang lain; 6. Meningkatkan pengembangan profesional dan pengakuan dari para arsiparis audio visual; (7) Bekerja sama dengan badan-badan internasional yang relevan untuk mencapai pengakuan dan dukungan dari pengarsipan audio visual di wilayah internasional.

Sesuai hasil *General Assembly* ke-18 di Vientiane, Laos pada Tahun 2014, disebutkan bahwa dibutuhkan suatu penguatan terhadap interaksi dan kolaborasi antara negara anggota SEAPAVAA yang berasal dari individu, institusi, perusahaan, pemerintah, negara dan negara bagian/provinsi untuk mengembangkan pengarsipan arsip audio visual sepanjang pertemuan tahunan yang diadakan oleh SEAPAVAA.

Para komunitas Pengarsipan

Arsip Audio Visual diharapkan untuk terus melanjutkan dan memperkuat hubungan yang sudah terbentuk, dengan mengadakan berbagai dialog dengan partner lain dan *stakeholder* guna mencari solusi dan perencanaan strategis yang tepat. Solusi yang dikembangkan harus melibatkan banyak aspek untuk kepentingan bersama. SEAPAVAA juga mengharapkan agar lembaga kearsipan terutama yang menyimpan arsip audio visual semakin banyak diketahui dan diminati oleh masyarakat luas.

Pada Tahun 2015, *Asian Film Archive* (AFA) mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah penyelenggaraan konferensi ke-19 SEAPAVAA. Acara tersebut didukung penuh oleh *National Library Board* (Singapura) dan *National Archives of*

Singapore (NAS). Hal ini merupakan kali kedua konferensi SEAPAVAA diselenggarakan di Singapura setelah lima belas tahun berselang.

Pertemuan tahunan SEAPAVAA merupakan sebuah acara menjadi penting bagi para pengelola arsip audio visual. Konferensi tahunan menjadi wadah berkumpul bagi para arsiparis arsip audio visual untuk menjalin komunikasi, saling berbagi dan belajar satu dengan yang lain. Konferensi SEAPAVAA Tahun 2015 kemarin mengambil tema "*Advocate, Connect, Engage*". Isu *advocacy* merupakan salah satu tujuan utama di antara lembaga pengelola arsip audio visual di wilayah Asia-Pasifik yang akan dibahas secara mendalam konferensi tersebut. Di bawah tema tersebut, beragam topik yang dipilih untuk mengeksplorasi ketertarikan serta strategi advokasi (*advocacy*) yang inovatif untuk membangun hubungan (*connection*) antara pengelola arsip dengan *stakeholders* agar terlibat jauh. Itulah dasar dari pemilihan tema "*Advocate, Connect, Engage*".

Penyelenggaraan Konferensi SEAPAVAA ke-19 bertempat di *National Library Building* dan *National Museum of Singapore*. Di *National Library Building* juga terdapat sebuah organisasi *Asian Film Archives* yang berperan penting dalam SEAPAVAA khususnya dalam penyelenggaraan konferensi SEAPAVAA tahun ini. Kebetulan penulis berkesempatan untuk mengikuti rangkaian acara konferensi tersebut.

Konferensi ke-19 SEAPAVAA dihadiri oleh 188 delegasi yang berasal dari 28 negara di antaranya Amerika Serikat, Arab Saudi, Australia, Austria, Belanda, Fiji, Filipina, Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Kamboja, Kanada, Laos, Malaysia, New Caledonia, Norwegia, Papua Nugini, Perancis, Republik Rakyat Tiongkok, Selandia Baru, Singapura, Swedia,

Swiss, Taiwan, Thailand, Inggris, dan Vietnam.

Sesuai dengan tema pada tahun tersebut, pembahasan dalam diskusi kegiatan SEAPAVAA lebih banyak mengenai langkah-langkah yang dapat dipilih dalam strategi advokasi. Hal ini termasuk pentingnya melakukan kegiatan kerja sama dengan organisasi-organisasi lain terutama dengan para politikus dan pemegang kekuasaan saat ini, membentuk suatu komunitas kearsipan juga sangat penting, karena hal tersebut sebagai salah satu bentuk pengukuhan pentingnya keberadaan lembaga pengelola arsip. Kerja sama dengan *stakeholder* dan pemberian akses sangat penting sebagai inti dari kegiatan promosi arsip kepada masyarakat luas secara kesinambungan. Dalam kegiatan ini ditekankan juga bahwa perencanaan dan strategi jangka pendek maupun jangka panjang dalam mengembangkan lembaga kearsipan sangatlah penting untuk dilakukan. Terkait dengan kendala biaya yang dialami oleh mayoritas organisasi kearsipan dari berbagai negara, pada kesempatan itu dibahas juga secara

interaktif mengenai cara mencari dana agar tidak selalu mengandalkan anggaran dari pemerintah.

Pada acara diskusi panel lainnya juga turut dibahas mengenai perkembangan teknologi restorasi audio visual terkini dengan pemaparan yang dilakukan perwakilan dari beberapa perusahaan yang bergerak di bidang restorasi film/arsip audio visual. Salah seorang pembicara dalam kegiatan tersebut membahas mengenai pengetahuan di balik dunia digital. Pembicara tersebut memaparkan beberapa hal mendasar pada audio digital dan video digital (*container, codec, raw data*, dan sebagainya). Pembicara tersebut mengajak para peserta untuk melihat bagaimana memilih format *file* yang tepat dan sesuai dengan situasi nyata yang terjadi serta bagaimana menangani *file* tersebut untuk jangka waktu yang lama. Para pembicara lain juga menyampaikan pengalaman mereka dalam melakukan kegiatan restorasi film/arsip audio visual. Beberapa perusahaan yang hadir dalam kegiatan tersebut menangani restorasi film/arsip audio visual



Delegasi Indonesia pada acara Konferensi SEAPAVAA ke-19

menerangkan bahwa perusahaannya telah melakukan restorasi film dengan resolusi SD/HD/2K/4K/6K/8K. Bahkan diperkirakan dalam 3 hingga 5 tahun ke depan besar kemungkinan format resolusi arsip yang didigitalisasi akan lebih dari 8K karena teknologi terus mengalami perkembangan yang signifikan.

Hal ini tentu saja jauh berbeda dengan kondisi yang ada di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Situasi yang ada di ANRI, digitalisasi arsip audio visual dilakukan dari *reel* film yang kemudian didigitalisasikan ke dalam format resolusi HD dengan bentuk format penyimpanan/*file* AV. Walaupun bentuk format resolusi yang dihasilkan dari digitalisasi masih menggunakan format HD akan tetapi tetap saja membutuhkan ruang penyimpanan yang besar. Semakin tinggi tingkat resolusi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pula ruang penyimpanan yang diperlukan. Dapat digambarkan bahwa sebuah arsip audio visual berdurasi pendek yang digitalisasi ke dalam format resolusi HD memiliki kapasitas ± 10 GB (*Gigabyte*) maka apabila digitalisasi yang dilakukan di ANRI menggunakan resolusi 2K maka hasil digitalisasi tersebut akan 2 kali atau lebih dari yang dihasilkan dalam format resolusi HD. Dari segi penyimpanan hasil digitalisasi, ANRI menggunakan server yang dapat menampung hingga ± 200 Terabyte. Hal ini tentu saja sangat jauh dari cukup apabila ANRI melakukan digitalisasi seluruh arsip audio visual yang dimiliki. Terlebih pada saat ini, server yang ada tidak hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil digitalisasi arsip audio visual tetapi juga semua arsip yang dimiliki oleh ANRI yang telah didigitalisasi termasuk arsip tekstual. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa meskipun disimpan ke dalam satu server tetapi partisi penyimpanannya berbeda antara hasil digitalisasi arsip audio

visual dengan arsip tekstual.

Pada konferensi ke-19 SEAPAVAA tersebut ditekankan juga mengenai pentingnya restorasi arsip audio visual untuk menjaga informasi agar tetap dapat disampaikan kepada masyarakat. Terutama dalam hal penyelamatan konten yang terdapat pada arsip agar dapat dibaca dengan menggunakan peralatan yang modern. Namun demikian, yang lebih penting dari semuanya adalah bagi lembaga atau organisasi kearsipan adalah terlebih dahulu melakukan digitalisasi arsip audio visual. Hal ini guna memperkecil hilangnya konten pada arsip audio visual yang mengalami kerusakan parah yang disebabkan oleh jamur, *vinegar syndrome*, dan sebagainya. Pada prinsipnya sangatlah penting bahwa arsip audio visual dapat bekerja atau dibaca sesuai dengan *file format* yang menyertainya yang merupakan *open source* bagi masyarakat luas, mudah digunakan dan didokumentasikan dengan baik, dan digunakan oleh komunitas pengguna arsip, dan lain sebagainya.

Di penghujung acara diskusi diadakan sebuah sesi forum diskusi panel yang melontarkan pertanyaan "*Where does long term preservation fit in the digital world and what will remain in the 22nd Century?*" (Terjemahan bebas: *Preservasi jangka panjang seperti apa yang cocok digunakan di dalam dunia digital dan apa yang akan bertahan (ada) pada abad ke 22?*). Dalam diskusi panel tersebut dilontarkan beberapa pertanyaan dari peserta termasuk pertanyaan mengenai arsip audio visual mana yang disimpan setelah mengalami restorasi

Diskusi panel akhirnya menyimpulkan pentingnya melakukan restorasi arsip-arsip audio visual ke dalam bentuk digital dan pentingnya untuk tetap menyimpan arsip aslinya dan juga arsip yang telah mengalami

restorasi. Hal ini disebabkan arsip audio visual yang asli merupakan rujukan dari arsip yang telah mengalami restorasi termasuk bahan rujukan penelusuran atas perubahan yang terjadi setelah direstorasi.

ANRI dalam hal ini sebagai lembaga kearsipan memiliki tugas yang cukup berat untuk menjalani komitmen yang dibuat sebagai anggota SEAPAVAA. Terkait dengan banyaknya jumlah arsip audio visual yang dimiliki oleh ANRI yang sebagian besar masih dalam format aslinya, sangatlah penting untuk segera mungkin seluruh arsip audio visual tersebut dialihformatkan ke dalam bentuk digital. Tentu saja sehubungan dengan kendala alat pemutar arsip audio visual/film yang saat ini sudah langka, hal tersebut segera harus dicarikan solusi. Digitalisasi arsip audio visual, harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti penyediaan *server* dengan kapasitas hingga zetabyte (satu milyar terabyte). Selain itu yang terpenting juga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kearsipan di ANRI untuk terus mengembangkan kemampuannya, terutama di bidang teknologi dan informasi yang melaju semakin pesat.

Semua hal itu tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun demikian, kendala biaya akan sedikit teratasi dengan membangun hubungan yang baik dengan lapisan masyarakat melalui mengenalkan, mempromosikan, serta mempublikasikan arsip kepada masyarakat dengan pendekatan yang modern. Salah satunya adalah dengan mengadakan acara menonton bersama film lama dengan konsep serta tema yang menarik. Dengan demikian masyarakat akan paham bahwa arsip bukan sekedar lembaran kertas, foto atau pita film biasa, akan tetapi arsip merupakan rumah memori bagi kita, bangsa Indonesia. Oleh karenanya pelestarian arsip adalah sebuah keharusan dan kewajiban bersama.